

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) bahwa cepatnya pertumbuhan penduduk atau peledakan penduduk merupakan masalah dunia yang sangat mencemaskan. Oleh sebab itu, perhatian dan pemikiran para cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu dan negarawan di dunia sangat diharapkan (Lubis, 1982:3).

Apa yang dikemukakan PBB tersebut sangat beralasan, sebagai contoh: Di Indonesia, jumlah penduduk pada tahun 1940 sekitar 70 juta dan pada tahun 1979 berjumlah sekitar 140 juta jiwa. Berarti selama 39 tahun telah terjadi penambahan penduduk secara cepat atau terjadi ledakan penduduk dengan penambahan dua kali lipat (Sihombing, 1982:48). Menurut Ananta (1995) jumlah penduduk Indonesia masih akan terus bertambah dari 179,2 juta pada tahun 1990 menjadi 222,8 juta pada tahun 2005 dan sekitar 256,4 juta pada tahun 2020. Bila kondisi ini terus menerus bertambah, tentu tidak akan sesuai dengan daya dukung lingkungan.

Berdasar pada apa yang dijelaskan di atas, maka masalah peledakan penduduk merupakan masalah penting dan mendesak sehingga perlu pemikiran dan evaluasi yang seksama dari berbagai pihak termasuk dunia pendidikan, agar hal ini

pendidikan sains yang kurang memperhatikan interaksi antara dimensi-dimensi konseptual dan proses dari sains dengan teknologi dan masyarakat (Dahar, 1985:61). Dengan demikian konsepsi STM ini menekankan pada penguasaan sains yang lebih luas, tidak hanya pada penguasaan produk dan proses sains saja, tetapi dalam kaitannya dengan teknologi dan masyarakat.

Berdasarkan pada hal di atas, pendidikan kependudukan seyogianya banyak ditekankan pada aspek sains serta kaitannya dengan aspek teknologi dan masyarakat. Hal ini guna menunjang pemahaman pentingnya pemanfaatan inovasi-inovasi seperti metode-metode, alat-alat dan norma-norma dalam Keluarga Berencana yang diperlukan untuk upaya penanggulangan masalah peledakan penduduk.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menerima inovasi-inovasi tersebut. Namun, hasil penelitian menunjukkan, bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat, semakin kompleks pemikirannya, sehingga semakin tinggi penerimaannya terhadap inovasi-inovasi tersebut (Mughtar dkk, 1993; Satari, 1990).

Dalam kaitan dengan perolehan materi kependudukan secara formal, mahasiswa angkatan tahun 1991 IKIP Bandung, ada yang memperolehnya dari modul Ilmu Alamiah Dasar (IAD) di semester III, seperti pada mahasiswa sosial, dan ada yang dari modul Ilmu Sosial Dasar (ISD) di semester V, seperti pada mahasiswa sains dan teknik. Jumlah SKS kedua mata kuliah

itu masing-masing dua SKS. Khusus pada mahasiswa FPMIPA (mahasiswa sains), diperoleh pula dalam mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup (3 SKS) pada Tahap Persiapan Bersama (TPB), di semester II.

Adanya perbedaan sudut pandang materi, bobot materi, sistem pengajaran, dan latar belakang mahasiswa yang mempelajari materi kependudukan tersebut, dapat memungkinkan adanya variasi pada hasil belajarnya. Hal ini seperti terungkap oleh penelitian: Prihantoro (1987) dalam materi IAD, Karyani (1993) dalam materi lingkungan hidup, dan Munaf (1985) dalam penelitian mengenai modul. Dari penelitian mengenai modul diperoleh informasi bahwa hasil pengajaran dengan sistem modul (pada siswa SMP dan SMA tentang IPA), menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan pengajaran biasa tanpa modul.

Pengetahuan kependudukan yang terkonstruksi dalam pikiran mahasiswa, tentunya merupakan hasil dari suatu proses belajar, baik dari dalam kelas maupun dari lingkungan. Belajar, menurut pandangan tradisional, merupakan usaha memperoleh sejumlah pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern, merupakan proses perubahan tingkah laku hasil interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 1985:40). Pendapat lain mengemukakan bahwa, belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

B. Permasalahan

Masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah penguasaan pengetahuan sains & teknologi mahasiswa sains, teknik, dan sosial IKIP Bandung dikaitkan dengan tingkat kepeduliannya mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk ?

Masalah pokok ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan pengetahuan sains & teknologi mahasiswa sains, teknik, dan sosial IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk ?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi: Bagaimana penguasaan pengetahuan sains & teknologi mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk pada :

- a. mahasiswa sains ?
- b. mahasiswa teknik ?
- c. mahasiswa sosial ?
- d. mahasiswa pria ?
- e. mahasiswa wanita ?
- f. mahasiswa gabungan ?

2. Pada tahap mana tingkat kepedulian mahasiswa sains, teknik, dan sosial IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk ?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi: Pada tahap mana tingkat kepedulian mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk pada:

- a. mahasiswa sains ?
- b. mahasiswa teknik ?
- c. mahasiswa sosial ?
- d. mahasiswa pria ?

penduduk. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mengungkap penguasaan pengetahuan sains & teknologi mahasiswa sains, teknik, sosial, pria, dan wanita IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk.
2. Mengungkap tingkat kepedulian mahasiswa sains, teknik, sosial, pria, dan wanita IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk.
3. Menelaah ada tidaknya perbedaan yang berarti pada penguasaan pengetahuan sains & teknologi antar mahasiswa sains, teknik, dan sosial serta antar mahasiswa pria dan wanita IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk .
4. Menelaah ada tidaknya perbedaan yang berarti pada tingkat kepedulian antar mahasiswa sains, teknik, dan sosial, serta antar mahasiswa pria dan wanita IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk.
5. Menelaah ada tidaknya hubungan yang berarti antara penguasaan pengetahuan sains & teknologi dengan tingkat kepedulian pada mahasiswa sains, teknik, sosial, pria, wanita, dan mahasiswa gabungan IKIP Bandung mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk.

Penguasaan pengetahuan sains & teknologi ini diukur dengan tes objektif yang meliputi aspek pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Besarnya penguasaan dinyatakan dalam persen (%) yaitu persen dari skor maksimum (jumlah jawaban yang benar per jumlah total soal kali 100 %). Penguasaan S&T kelompok mahasiswa dengan angka rata-rata: < 60 % digolongkan "rendah", antara 60 - 80 % digolongkan "sedang", dan > 80 % digolongkan "tinggi".

2. Tingkat Kepedulian

Kepedulian mengenai penanggulangan masalah peledakan penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kepedulian terhadap upaya perwujudan keluarga kecil dengan pemanfaatan metode-metode dan alat-alat KB. Hal ini melibatkan norma-norma dalam Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera, serta metode-metode dan alat-alat konsepsi maupun kontrasepsi, yang dipandang sebagai inovasi untuk penanggulangan masalah peledakan penduduk.

Pengukuran tingkat kepedulian didasarkan pada tingkat atau tahap proses adopsi inovasi. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Metode-metode dan alat-alat KB serta NKKBS dapat dianggap sebagai inovasi. Jadi "baru" dalam hal ini bersifat subyektif, tidak berarti "baru" sama sekali (Hanafi, 1987:26). Tingkat kepedulian yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat sadar (I), tingkat minat (II), tingkat evaluasi

(III), dan tingkat adopsi (IV). (lihat Manafi, 1987:36).

Tingkat sadar (I) adalah tingkat dimana seseorang baru menyadari atau baru mengetahui adanya suatu inovasi. Tingkat I ini diberi bobot nilai satu. Tingkat minat (II) adalah tingkat dimana seseorang berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang suatu inovasi. Tingkat II ini diberi bobot nilai dua. Tingkat evaluasi (III) adalah tingkat dimana seseorang telah dapat mengemukakan penilaiannya tentang suatu inovasi. Tingkat III ini diberi bobot nilai tiga. Tingkat adopsi (IV) adalah tingkat dimana seseorang telah menerima atau telah siap untuk memanfaatkan suatu inovasi. Tingkat IV ini diberi bobot nilai empat.

Tingkat kepedulian ini diukur dengan inventori kepedulian yaitu suatu alat ukur yang tersusun atas pernyataan-pernyataan kepedulian yang dapat dipilih oleh responden.

3. Mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian

Mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian adalah mahasiswa sains, mahasiswa teknik, dan mahasiswa sosial IKIP Bandung program S1 semester VII angkatan 1991 yang belum menikah, dan telah memperoleh perkuliahan materi kependudukan dalam Ilmu Alamiah Dasar atau Ilmu Sosial Dasar. Mahasiswa sains meliputi mahasiswa Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) jurusan Biologi, Kimia, dan Fisika. Mahasiswa teknik meliputi mahasiswa Fakultas

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) jurusan teknik Mesin, Bangunan, dan Elektro. Mahasiswa Sosial meliputi mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FFIPS) jurusan Geografi, Sejarah, Pendidikan Moral Pancasila, Administrasi Perkantoran, dan Ekonomi Koperasi.

Mahasiswa pria adalah mahasiswa yang berjenis kelamin pria dari mahasiswa sains, teknik, dan sosial. Mahasiswa wanita adalah mahasiswa yang berjenis kelamin wanita dari mahasiswa sains, teknik, dan sosial. Gabungan dari seluruh mahasiswa sains, teknik, dan sosial atau seluruh mahasiswa pria dan wanita tersebut disebut mahasiswa gabungan.

